

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Simpulan

Analisis korelasi antar aspek atau komponen struktur dalam Tari Jaipongan *Galudra* menunjukkan, bahwa semua elemen tarian berkontribusi secara sinergis untuk menciptakan kesatuan yang utuh dalam bentuk struktur tari. Setiap aspek tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan mendukung dalam menyampaikan esensi serta karakteristik Garuda.

Korelasi antar aspek ini tidak hanya memperkaya dimensi estetis tarian, tetapi juga memperdalam makna simbolik dan filosofis yang ingin disampaikan. Tari Jaipongan *Galudra* yang termasuk ke dalam *genre* Jaipongan, berhasil mengintegrasikan berbagai elemen tradisional dengan inovasi kreatif melalui jaringan korelasi yang terstruktur dan saling berkaitan satu sama lain di antara kesebelas aspek tarian.

Tema yang diangkat dalam tari ini, yakni perjuangan perempuan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan menjalankan Pancasila, tersampaikan secara kuat melalui pengolahan struktur tari dan seluruh elemennya. Setiap komponen dalam struktur tari, baik gerak,

ruang, iringan, jumlah penari, kostum, tata cahaya, maupun properti, berjalan secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini menjadikan Tari Jaipongan *Galudra* sebagai sebuah karya yang bukan hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga nilai-nilai ideologis dan edukatif yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan dan pelestarian seni budaya.

Tari Jaipongan *Galudra* dibangun oleh tiga unsur estetika utama yang meliputi; koreografi, iringan tari, dan artistik tari menjadi satu kesatuan utuh dalam membentuk struktur Tari Jaipongan *Galudra*. Struktur koreografi, dibangun melalui susunan koreografi yang khas, yakni terdiri atas konstruksi tari meliputi; *bukaan*, *nibakeun*, *pencugan*, dan *mincid* yang menjadi pondasi sehingga menciptakan struktur yang khas dalam Tari Jaipongan. Keempat konstruksi tersebut membentuk suatu struktur koreografi yang tidak hanya berfungsi sebagai pembuka dan penutup gerakan, tetapi juga mengandung irama tari yang dinamis dan energik dalam mencerminkan proses perjuangan dan keteguhan sikap perempuan yang ditampilkan dalam karya.

Adapun struktur iringan tari dengan menggunakan struktur intro, lagu *Galudra* irama *lalamba embat sawilet*, *naek* lagu *Galudra* irama *jalan embat dua wilet*. Selain itu, penggunaan iringan musik berlaras salendro dan lagu

Galudra menjadi elemen penting dalam penguatan atmosfer pertunjukan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai iringan ritmis, tetapi juga sebagai ilustrasi suasana dan simbol perjuangan. Lagu yang mengandung nilai-nilai Pancasila mempertegas bahwa Tari Jaipongan *Galudra* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan media penyampaian nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme.

Adapun artistik tarinya berupa; kostum dan riasan dalam tari ini pun tidak sekadar pelengkap visual, melainkan turut memperkuat makna dan identitas karya. Keunikan kostum terletak pada penggunaan sayap di bagian bahu yang melambangkan karakter Garuda, sosok yang menjadi simbol negara Indonesia. Warna-warna cerah serta rias wajah yang menonjolkan ketegasan dan semangat memperkuat citra perempuan pejuang. Hal ini menjadi bukti bahwa aspek visual dalam Tari Jaipongan *Galudra* sangat terintegrasi dengan pesan utama karya.

Secara umum, karya ini menunjukkan bahwa Jaipongan sebagai genre tari Sunda tetap memiliki ruang untuk berkembang melalui interpretasi baru dan konteks yang lebih aktual. Karya ini juga menunjukkan bahwa sanggar seni seperti Citra Budaya mampu menjadi ruang kreatif yang produktif dan transformatif dalam menjaga kesinambungan seni tradisi. Eksistensi Tari Jaipongan *Galudra* di dalam sanggar tersebut menjadi bukti

nyata bagaimana sebuah karya seni bisa berakar pada tradisi sekaligus berbicara dalam konteks kekinian.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, berikut disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi, beberapa hal penting perlu menjadi perhatian ke depan terkait keberlanjutan Tari Jaipongan *Galudra*. Kepada pencipta karya dan pengelola Sanggar Citra Budaya, disarankan agar terus mengembangkan dan meregenerasi penari serta pelatih yang mampu memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai dalam karya ini. Tari Jaipongan *Galudra* yang telah menjadi ikon sanggar perlu dipromosikan secara lebih luas melalui pementasan di berbagai ajang seni tingkat lokal maupun nasional, serta melalui *platform* digital agar menjangkau *audiens* yang lebih luas, terutama generasi muda.

Bagi dunia akademik dan peneliti selanjutnya, kajian terhadap Tari Jaipongan *Galudra* dapat diperluas dengan pendekatan berbeda, seperti pendekatan semiotika untuk memahami simbol-simbol yang terkandung dalam gerakan dan kostum, atau pendekatan *feminis* untuk mengkaji

representasi perempuan dalam tari tradisional. Selain itu, studi komparatif dengan karya Jaipongan lainnya juga dapat memperkaya pemahaman tentang perkembangan gaya, estetika, dan pesan sosial dalam tari Sunda kontemporer.

Kepada pemerintah daerah dan instansi kebudayaan, disarankan agar memberikan dukungan terhadap sanggar seni yang konsisten melestarikan budaya lokal seperti Sanggar Citra Budaya. Dukungan dapat berupa bantuan fasilitas, pelatihan, promosi, maupun dokumentasi karya seni. Tari Jaipongan *Galudra* yang sarat dengan nilai nasionalisme dan semangat juang perempuan patut dijadikan bagian dari program pelestarian warisan budaya tak benda daerah Kabupaten Bogor.

Bagi masyarakat umum, terutama generasi muda, perlu terus dibangun kesadaran akan pentingnya mengenal dan mencintai seni tradisi. Melalui karya seperti tari *Galudra*, masyarakat dapat melihat bahwa seni tradisional tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga mampu menjadi medium refleksi masa kini dan inspirasi masa depan. Upaya pelibatan generasi muda dalam kegiatan seni seperti pelatihan tari, pementasan komunitas, dan lomba tari tradisional menjadi kunci dalam menjaga eksistensi karya-karya seperti Tari Jaipongan *Galudra* di tengah gempuran budaya populer.

Dengan demikian, karya Tari Jaipongan *Galudra* bukan hanya menjadi simbol ekspresi seni yang estetis, melainkan juga menjadi medium edukasi, identitas budaya, dan alat komunikasi sosial yang relevan untuk terus dikembangkan dan dilestarikan.